

LITERASI SEJARAH MELAU BEDAH BUKU DAN DISKUSI SEJARAH DI PULAU TIMOR

“KONFLIK POLITIK DI TIMOR PADA TAHUN 1600-1800an”

Augusta De Jesus Magalhaes¹, Clotilde Seran², Imanuel Besituba³

STKIP Sinar Pancasila^{1,2}, Universitas Aryasatya Deo Muri³

tuta_magalhaes90@yahoo.com¹

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini terlaksana atas kerjasama Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Aryasatya Deo Muri dengan peneliti sekaligus sebagai penulis muda asal Timor Tengah Selatan yakni Pina Ope Nope dan media Info NTT. Kegiatan ini bertujuan memasyarakatkan literasi sejarah lokal di kalangan guru sejarah, mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan siswa di kabupaten Timor Tengah Selatan pada khususnya dan seluruh mahasiswa program studi yang ada beberapa Perguruan Tinggi di pulau Timor yakni Program Studi pendidikan sejarah Nusa Cendana, Program studi Pendidikan sejarah Universitas Persatuan Guru 45 dan Program studi Pendidikan Sejarah STKIP Sinar Pancasila Betun. Penerapan literasi sejarah lokal di pulau timor ini berkonsep pada kemampuan pedagogik dan profesional Dosen dan guru mata pelajaran Sejarah. Dalam kegiatan ini, sangat perlu mengasah kreativitas dari mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan siswa Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama sekabupaten Timor Tengah Selatan agar tertarik belajar sejarah lokal melalui bedah buku dan diskusi terkait Sejarah Di Pulau Timor “Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an”. Dalam prakteknya dilapangan, para guru mata pelajaran sejarah sering kali mengalami kendala dalam menyajikan materi sejarah lokal daerah setempat karena keterbatasan sumber bacaan. Oleh karena itu, kegiatan Bedah buku dan Diskusi Sejarah di pulau Timor, di luar jam pelajaran sejarah dan di luar jam kuliah karena dianggap sebagai alternatif dari permasalahan tersebut. Tahapan dalam kegiatan pengabdian ini adalah observasi, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dengan menghadirkan penulis buku sejarah di Pulau Timor “ Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an” sebagai narasumber inti, para tokoh sejarah lokal dan Dinas Pendidikan terkait. Hasil dari kegiatan ini adalah bertambahnya wawasan kesejarahan bagi mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah yang ada di pulau Timor, dan peserta sejarah dan siswa Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama Se Kabupaten TTS terkait dengan perjalanan Amanuban dan Kerajaan Atoni Lainnya dalam menentang Hegemoni bangsa Eropa atas Timor di Tahun 1600 – 1800an. Kegiatan pengabdian ini juga menambah wawasan bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah Universitas

Aryasatya Deo Muri, dan Seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah yang ada di Pulau Timor pada umumnya, serta seluruh peserta didik terhadap sejarah lokal daerahnya dalam kaitan dengan pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Literasi, Bedah Buku, Sejarah

ABSTRACT

This service activity was carried out in collaboration with the History Education Study Program of FKIP Aryasatya Deo Muri University with a researcher and young writer from South Central Timor, namely Pina Ope Nope and NTT Info media. This activity aims to promote local history literacy among history teachers, history education study program students and students in South Central Timor district in particular and all students of study programs in several universities on the island of Timor, namely the Nusa Cendana history education study program, the history education study program 45 Teachers' Association University and the STKIP Sinar Pancasila Betun History Education study program. The application of local historical literacy on the island of Timor is based on the pedagogical and professional abilities of lecturers and teachers in history subjects. In this activity, it is very necessary to hone the creativity of history education study program students and high school and junior high school students in South Central Timor Regency so that they are interested in learning local history through book reviews and discussions related to History on the Island of Timor "Political Conflict in Timor in 1600-1800s". In practice in the field, history subject teachers often experience problems in presenting local history material in the local area due to limited reading sources. Therefore, book reviews and historical discussions on the island of Timor are held outside history class hours and outside lecture hours because they are considered an alternative to these problems. The stages in this service activity are observation, coordination, implementation and evaluation. Meanwhile, the method used was a lecture method, and then continued with discussion activities by presenting the author of the history book on the island of Timor "Political Conflict in Timor in the 1600-1800s" as the main resource person, local historical figures and the relevant Education Department. The result of this activity is an increase in historical insight for students of the History Education study program on the island of Timor, and history participants and students of high schools and junior high schools in TTS Regency related to the journey of Amanuban and other Atoni Kingdoms in opposing European hegemony over Timor in 1600 – 1800s. This service activity also adds insight to students of the history education study program at Aryasatya Deo Muri University, and all students of the History Education Study Program on the island of Timor in general, as well as all students regarding the local history of their region in relation to history learning at the high school level. Junior high school.

Keywords: Literacy, Book Review, History

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu bidang studi yang sering mendapat lebel sebagai bidang studi yang cukup membosankan bagi peserta didik, karena dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya mengajarkan materi hafalan dari sederet peristiwa dan berakibat pada kurangnya peminat pada mata pelajaran sejarah atau jurusan IPS (Alfian, 2011). Hal senada juga dibenarkan oleh Hudaidah, bahwa mata pelajaran sejarah hanya mengajarkan hafalan dengan segudang peristiwa bersejarah, baik nama peristiwa, para pelaku, waktu, tempat, dan kronologi kejadiannya (Hudaidah 2020). Sehingga berakibat pada pendidikan sejarah yang semakin termarginalkan dan kalah saing dengan mata pelajaran lain atau jurusan lain.

Adanya anggapan dari kalangan masyarakat luas terkait dengan pendidikan sejarah karena keterbatasan dari pendidik dalam menghadirkan konten kesejarahan atau merancang model pembelajaran sejarah yang menarik. Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini digaungkan oleh pemerintah menjadi salah satu terobosan bagi dunia pendidikan dan memberikan ruang bagi pendidik mata pelajaran sejarah untuk menghadirkan sejarah lokal yang ada disekitar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah (Ulhaq, 2017). Pada dasarnya pembelajaran sejarah melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis karena peserta didik akan diajak berpikir ke belakang dan ke depan yang artinya siswa dilatih untuk terbiasa dengan konsep waktu dan perubahan serta menghubungkan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Van Straaten, Wilschut, & Oostdam, 2016). Oleh karena itu, menghadirkan sejarah lokal daerah setempat dalam mata pelajaran sejarah sangat penting. Literasi sejarah merupakan alat yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah peserta didik (Veijola & Mikkonen, 2016). Literasi sejarah adalah kemampuan untuk bekerja dengan, analisa dan memproduksi interpretasi yang valid dari sumber bersejarah (Veijola & Rantala, 2018).

Kegiatan bedah buku sejarah lokal dengan bertajuk Sejarah di Pulau Timor “Konflik Politik di Timor pada Tahun 1600-1800an” dapat menjadi salah satu kegiatan pembelajaran sejarah yang dapat mendorong literasi sejarah bagi peserta didik dan mahasiswa program studi pendidikan sejarah. Dengan mengikuti kegiatan diskusi bedah buku tersebut, peserta didik dan mahasiswa program studi pendidikan sejarah yang hadir serta peserta kegiatan pada umumnya diharapkan mampu memahami peristiwa sejarah lokal yang terjadi di daerah setempat. Kegiatan bedah buku sejarah lokal dalam

pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan mahasiswa program studi pendidikan sejarah untuk dapat mengolah informasi yang diterima (Widiani, Darmawan, & Ma'mur, 2018).

Kegiatan bedah buku dan diskusi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah sudah jamak dilakukan, namun dalam penerapannya banyak mengalami kendala yakni peran guru yang kurang memaksimalkan dalam menghadirkan sumber-sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran, dan keterbatasan waktu oleh pendidik dalam melakukan kajian terkait dengan peristiwa lokal yang ada disekilat lingkungan peserta didik (Alvionita, 2015).

Dalam kegiatan pengabdian yang berlangsung di Aula Bupati Timor Tengah Selatan dengan tema kegiatan Sejarah dipulau Timor: Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an tidak hanya dihadiri oleh Peserta didik pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, akan tetapi dihadiri oleh masyarakat umum yang tertarik dengan sejarah lokal daerah setempat, ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan yang hadir tertarik dengan kegiatan bedah buku dan diskusi yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Aryasatya Deo Muri dengan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan menghadirkan pembedah buku Dr. Andreas Ande, M.Si.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “ Bedah Buku dan Diskusi Sejarah di Pulau Timor: Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an” diadakan dalam bentuk bedah dan diskusi. Metode pelaksanaan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Wiradimadja, 2019). Metode kegiatan yang dilakukan meliputi 3 tahapan yakni: tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. *Tahap perencanaan*, pada tahapan ini panitia kegiatan melakukan berkoordinasi dengan penulis, dan Narasumber lain, kemudian panitia juga melakukan koordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan Pihak Bupati Timor Tengah Selatan, serta dalam kegiatan ini panitia juga melibatkan guru mata pelajaran sejarah se Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan semua pihak Sekolah se-Kabupaten Timor Tengah Selatan. Koordinasi ini dilakukan untuk

menentukan serangkaian rencana kegiatan mulai dari jadwal kegiatan bedah Buku hingga diskusi. *Tahap pelaksanaan*, Setelah tahap persiapan dan perizinan dilakukan maka kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2019. Acara dimulai dengan kata sambutan dari berbagai pihak yang terkait, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membedah Buku dan dilanjutkan dengan diskusi dengan narasumber dan peserta kegiatan yang dipandu langsung oleh wakil rektor III Bidang Kemahasiswaan Universitas Aryasatya Deo Muri. *Tahap evaluasi*, pada tahap ini dilakukan evaluasi dengan menentukan indikator dan tolak ukur dari hasil kegiatan. Di mulai dari kehadiran dan keaktifan peserta dalam kegiatan dan diskusi, serta kerja sama berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bedah buku dan diskusi sejarah di Pulau Timor “ Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an” di mulai dengan kegiatan persiapan awal dengan dilakukannya koordinasi antara penulis dengan pihak panitia yang berasal dari Program Studi Pendidikan Sejarah dan pihak Universitas Aryasatya Deo Muri. Dalam koordinasi sebagai persiapan awal dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan bedah dan Diskusi tersebut, maka muncul gagasan untuk melibatkan seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Aryasatya Deo Muri, Nara Sumber dari Program Studi Pendidikan Sejarah yakni Dr. Andreas Ande, S.Pd.,M.Si, Kepala Dinas Pendidikan Timor Tengah Selatan, Program Studi Pendidikan Sejarah yang ada di beberapa Kampus yang ada di Kota Kupang, pihak Dinas Pendidikan Timor Tengah Selatan, Tokoh Adat Timor Tengah Selatan, Sekolah Menengah Pertama, dan SMA /SMK se-Kabupaten Timor Tengah Selatan serta masyarakat umum pegiat literasi sejarah. Dari hasil diskusi dan kesepakatan tersebut didapatkan keputusan tentang rangkaian rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2019. Kegiatan bedah buku sejarah di Pulau Timor “Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an” terlebih dahulu pihak penyelenggara dan peneliti atau penulis meminta kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan.



Gambar 1. Benner dan Ruang Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan Bedah Buku dan Diskusi Sejarah Di Pulau Timor

Kegiatan bedah dan diskusi sejarah di Pulau Timor “Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an” dilaksanakan dengan beberapa sesi yang terdiri dari acara pembukaan yang diawali dengan kata sambutan dari kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan dan pihak pemerintahan yang diwakilkan, sesi kedua adalah penyampaian materi dari Narasumber I sebagai pembedah buku Sejarah di Pulau Timor, dan sesi Ketiga adalah penyampaian hasil penelitian dari peneliti sebagai penulis secara singkat, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi mengenai Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an.

Peserta yang ikut dalam kegiatan bedah dan diskusi sejarah Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an berasal dari pemerintahan kabupaten Timor Tengah Selatan, masyarakat umum pegiatan sejarah di kota Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kota Kupang. Kegiatan bedah dan Diskusi yang langsung dari pukul 09.00 Wita-pukul 13.30 Wita, dengan rincian setiap sesi mendapatkan waktu 30 menit dalam penyampaian materinya.



Gambar 2. Peserta Kegiatan Bedah dan Diskusi

Setelah acara pembukaan resmi di buka, maka kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dan diskusi dari dua narasumber yaitu Drs. Seprianus Edison Sipa, M.Si dan Dr. Andreas Ande, S.Pd.,M.Si. Kegiatan diskusi di pandu langsung oleh wakil rektor III yakni Imanuel Besituba. Pembicara pertama Drs. Seprianus Edison Sipa, M.Si merupakan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan, beliau memberikan apresiasi yang luar biasa kepada penulis Pina Nope, sebagai seorang anak daerah yang berani melakukan terobosan baru dan memberikan motivasi bagi generasi muda dan masyarakat pegiat sejarah. Beliau juga membenarkan bahwa untuk saat ini, banyak anak muda bahkan guru sejarah atau dosen sejarah yang jarang melakukan penelitian terkait dengan sejarah atau peristiwa-peristiwa lokal, karena mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber bacaan dan sumber lisan. Kegiatan bedah buku ini berfungsi untuk kembali menghidupkan kesadaran, minat, dan pemahaman sejarah bagi generasi-generasi muda saat ini, khususnya generasi muda kabupaten TTS. Ia juga menyebutkan bahwa setiap peristiwa sejarah yang terjadi di setiap daerah tentunya akan mendapatkan pandangan atau persepsi yang berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan informasi yang tepat dan penelitian yang dilakukan secara tekun dalam menyajikan informasi yang akurat. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti Pina Nope dalam menyajikan peristiwa politik yang terjadi di Pulau Timor pada tahun 1600 sampai tahun 1800an, dengan dampak yang cukup luas dan memiliki pengaruhnya sampai saat ini. Singkatnya, pergolakan yang terjadi di pulau timor diawali dengan persaingan perdagangan cendana antara Belanda dan Portugis.



Gambar 3. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dalam kegiatan Bedah dan Diskusi Buku Sejarah Di Pulau Timor: *Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an (Pina Ope Nope)* di TTS

Penyampaian materi kedua oleh Dr. Andreas Ande, M.Si, yang merupakan salah satu dosen sejarah pada program studi pendidikan sejarah Universitas Nusa Cendana Kupang. Dalam kegiatan bedah dan diskusi sejarah di Pulau Timor, beliau mengkajinya dari sisi sistematika penulisan Buku Referensi, dan kesesuaiannya dengan sumber sejarah. Ia banyak membedah dari sistematika penulisan, dan menurutnya dalam buku Sejarah Di Pulau Timor: Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an, penulis menyajikannya dalam karya yang bebas untuk dikonsumsi secara umum, namun tetap berpegang pada kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang baku. Dalam penyajian hasil penelitian tentang sejarah Pulau Timor secara umum penulis memaparkan sudut pandang yang seobyektif mungkin. Dan dalam penyusunan isu-isu yang berkembang, peneliti merujuk pada dokumen-dokumen yang faktual serta sedikit memperlakukan dengan tradisi lisan yang mungkin berkaitan dengan fakta-fakta sejarah yang sempat terdokumentasi oleh pihak Eropa pada periode abad ke 17-19. Dr. Andreas Ande, M.Si juga menjelaskan bahwa untuk mendapatkan informasi sejarah yang terjadi pada tahun 1600 hingga tahun 1800an, seorang peneliti sejarah harus meluangkan banyak waktu untuk membaca sumber sejarah secara intens, membutuhkan kesabaran dalam waktu mengali informasi lisan dan dokumen-dokumen hasil peninggalan bangsa Belanda dan Portugis, yang dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam menguatkan isi buku tersebut. Produk dari hasil penelitian yang cukup panjang dan mungkin cukup melelahkan bagi peneliti, membuktikan bahwa semua orang dari kalangan mana saja dapat memberikan kontribusi bagi daerahnya, bangsa dan Negara. Mengingat bahwa peneliti atau penulis bukanlah orang yang berasal dari kalangan mahasiswa, sarjana pendidik sejarah. Agar dapat mengatasi “*Disney effect*” maka seorang pendidik sejarah harus mampu memandu peserta didiknya siswa dalam melakukan sebuah kajian kesejarahan yang ada di daerahnya masing-masing dan mampu mempertanggungjawabkan saat munculnya pertanyaan seperti: apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi seperti yang di paparkan oleh peneliti ? (Metzger, 2010).



Gambar 4. Narasumber Dr. Andreas Ande, M.Si dalam Kegiatan Bedah dan Diskusi Buku *Sejarah Di Pulau Timor: Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an (Pina Ope Nope)* di TTS



Gambar 5. Foto bersama dengan Peneliti (Pina Ope Nope) setelah kegiatan Bedah buku *Sejarah Di Pulau Timor: Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an* di TTS

Pemaparan materi singkat oleh penulis Pina Nope. Dalam kegiatan Bedah dan Diskusi tersebut, dia menjelaskan secara singkat bahwa; harumnya cendana dari pulau timor menarik banyak perhatian dari pihak luar khususnya pihak Belanda dan Portugis. Keuntungan dalam perdagangan Cendana, memberikan dampak pada kontelasi politik di pulau Timor. Awal tahun 1500an, bangsa Portugis telah terlebih dahulu membangun pemukiman di Solor dan Lifau dengan tujuannya adalah untuk memperlancar perdagangan di Pulau Timor. Pola perdagangan bangsa Portugis di Pulau Timor terbilang sangat unik karena melibatkan orang-orang yang mampu berasimilasi dengan penduduk asli pulau Timor, dan dalam perjalanannya Portugis mulai memperkuat kedudukan mereka melalui orang-orang Afrika dan India.

Perdagangan Cendana di Pulau Timor dilihat sebagai peluang yang sangat menguntungkan bangsa VOC Belanda, sehingga mereka berupaya untuk menguasainya hingga pada sumber. Namun dalam perjalanan perebutan hegemoni perdagangan cendana di pulau Timor dan sekitarnya tidak semudah seperti yang diharapkan, karena mendapat penolakan yang keras dari raja-raja lokal dan bangsa Portugis yang menjadi pesaing cukup berat. Hadirnya Belanda dalam perdagangan cendana di pulau Timor menciptakan iklim persaingan antara kelompok yang memiliki kepentingan dalam perdagangan, dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya antara lain: pihak Belanda, Portugis, para pedagang dari Makassar dan Ambon.

Dengan ketatnya persaingan perdagangan cendana di Pulau Timor, maka situasi politik di Timor meruncing mempengaruhi hubungan Belanda dengan Portugis. Namun dalam perjalanan waktu, para Topas berhasil mempengaruhi situasi politik di Pulau Timor serta mengambil kendali dalam mengontrol perdagangan cendana di daerah pedalaman, sebagai bentuk dan bukti bahwa mereka menolak eksistensi Belanda dan Portugis di Pulau Timor.

D. KESIMPULAN

Sejarah di Pulau Timor “Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an” merupakan salah satu sumber sejarah lokal masyarakat Timor yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Melalui kegiatan bedah dan diskusi sejarah ini dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dan dapat menambah pengetahuan mengenai perjuangan pahlawan lokal di masa lalu. Guru mata pelajaran sejarah harus mempunyai pengetahuan sejarah yang cukup luas dalam mengimplementasikan dalam pembelajaran dikelas. Selain mempunyai pengetahuan yang luas, guru mata pelajaran sejarah juga harus mampu mendesain strategi pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong atau merangsang peserta didik untuk mencari tahu dan berdiskusi aktif dengan teman dalam kelompok terkait fakta yang terkandung dalam sejarah di Pulau Timor dari Tahun 1600-1800an. Kegiatan bedah dan Diskusi ini mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat luas, dan pihak pemerintah dengan terbukti dari banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan secara luring yang berlangsung di Aula Gunung Mutis Kantor Bupati Timor Tengah Selatan (TTS). Melihat

antusias dari peserta yang hadir, maka sangat diharapkan agar kegiatan seperti ini dapat diteruskan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 1–8.
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6 (2), 49.
- Van Straaten, D., Wilschut, A., & Oostdam, R. (2016). Making history relevant to students by connecting past, present and future: a framework for research. *Journal of Curriculum Studies*, 48 (4), 479–502.
- I Gede Parimartha. 1997. Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Timur.
- Parimita R. Abdurachman. Bunga Angin Portugis Di Nusantara.
- Metzger, S. A. (2010). Maximizing the Educational Power of History Movies in the Classroom. *The Social Studies*, 101(3), 127–136.
- Nope O. Pina. 2019. Sejarah Di Pulau Timor: Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600 – 1800an. NTT: CV. Prima Jaya
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132.
- Veijola, A., & Rantala, J. (2018). Assessing Finnish and Californian high school students' historical literacy through a document-based task. *Nordidactica: Journal of Humanities and Social Science Education*, (2018:1), 1–21.
- Veijola, A., & Mikkonen, S. (2016). Historical literacy and contradictory evidence in a Finnish high school setting: The Bronze Soldier of Tallinn. *Historical Encounters*, 3(1), 1–16.
- Wiradimadja, Agung, Bayu Kurniawan, & Sukanto (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Bagi Guru IPS SMP/MTS Malang Raya. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 3